

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non-formal, dan informal (Hasan, 2011:15).

Pendidikan sendiri merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik, yang meliputi potensi intelektual, sikap atau perilaku dan keterampilan. Sebab itu pendidikan merupakan aktifitas terencana yang diselenggarakan oleh masyarakat (termasuk melalui dan di dalam keluarga, atau pendidikan in-formal dan non-formal), lembaga agama (pendidikan moral-spiritual), bahkan oleh bangsa dan negara (pendidikan formal).

Pendidikan yang diselenggarakan oleh bangsa dan negara merupakan usaha yang terencana yang juga dilaksanakan sebagai bagian dari tanggungjawab sosial negara terhadap warganya. Sebagai sebuah strategi bangsa, pendidikan disini dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda bangsa melalui pewarisan nilai-nilai kebangsaan yang luhur. Hal tersebut dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional seperti termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang

pendidikan nasional (UU Sisdiknas), bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.”

Selaras dengan pandangan manusia sebagai makhluk Tuhan, dalam menggali nilai-nilai yang melandasi pendidikan hendaknya memerhatikan nilai-nilai yang bersumber dari Tuhan. Pendidikan yang mengedepankan keseimbangan hidup manusia, yaitu kehidupan duniawi dan kehidupan ukhrawi atau keseimbangan kebutuhan mareriil dan spiritual, individual dan sosial, dan keseimbangan kebutuhan jasmani dan rohani. Untuk mampu berbuat yang selaras dengan nilai-nilai keseimbangan, baik yang didasarkan pada nilai keagamaan, maupun nilai-nilai yang ada dalam kehidupan sosial kemasyarakatan dan negara, diperlukan proses pendidikan panjang yang dimulai dari kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan seperti ini tidak dibatasi pada pendidikan sekolah, tetapi pendidikan dalam semua jenjang, jenis, dan jalur, yang mengimplementasikan prinsip pendidikan sepanjang hayat, yaitu pendidikan yang berorientasi pada terbentuknya kepribadian manusia secara utuh, yang dalam prosesnya terjadi internalisasi nilai ketuhanan, nilai kemasyarakatan, nilai kemanusiaan, nilai hak, kewajiban, nilai keadilan dan kebenaran, nilai kejujuran dan kedisiplinan, dan nilai-nilai lain yang berbasis pada etika dan estetika pergaulan. (Hamid, 2013: 4)

Namun dalam realitasnya dewasa ini terdapat sesuatu yang memprihatinkan dalam dunia pendidikan nasional di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah masih banyak anak didik dan output pendidikan nasional di Indonesia yang belum mencerminkan kepribadian yang bermoral, seperti sering tawuran antar pelajar bahkan dengan guru, penyalagunaan obat-obat terlarang, pelecehan seksual, pergaulan bebas, dan lain. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, sebenarnya keadaan yang demikian itu tidak lepas dari basic pendidikannya pada masa lampau, yang boleh jadi pada masa itu pengokohan mental-spiritualnya masih belum tersentuh secara maksimal, selain faktor lingkungan yang mempengaruhi.

Ide perlunya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak kecil yang dimulai pada anak usia dini pada dasarnya diilhami oleh sebuah keprihatinan atas realitas anak didik bahkan output pendidikan di Indonesia dewasa ini yang belum sepenuhnya mencerminkan kepribadian yang bermoral (akhlak al-karimah), yakni santun dalam bersikap dan berperilaku sebagaimana contoh yang telah dikemukakan. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang perlu diperbaiki dalam sistem pendidikan kita, khususnya pada jenjang pendidikan yang paling dasar (pra sekolah). Oleh karenanya, sebagai upaya awal perbaikan terhadap sistem pendidikan di Indonesia maka sangat diperlukan adanya pengembangan moral dan nilai-nilai agama sejak dini sebagai upaya pengokohan mental-spiritual anak.

Usia dini merupakan usia dimana anak-anak asik bermain dan memainkan banyak permainan entah itu permainan modern maupun tradisional. Anak usia dini seringkali terlihat bermain bersama dengan teman sebayanya. Walaupun

kelihatannya mereka bermain bersama, mereka sebenarnya asyik dengan dirinya sendiri. Mereka terlihat bersama, namun tidak saling berkomunikasi karena mereka bermain dengan permainannya sendiri-sendiri, dan mainannya tidak boleh dipinjam oleh temannya. Wajarlah jika kegiatan bermain bersama seringkali diwarnai konflik atau perselisihan. (Rahmah, 2012:12-13)

Masalah yang dihadapi guru dalam perkembangan nilai agama moral anak didik kelompok B Tk Aisyiyah 16 Ngringo Jaten Karanganyar adalah anak-anak kelompok B cenderung memiliki sifat atau nilai-nilai moral yang seharusnya tidak dimiliki oleh anak usia dini, contoh dari nilai-nilai moral tersebut adalah adanya sifat yang selalu ingin menang sendiri atau sering disebut egois dalam hal bermain maupun dalam hal pembelajaran yang lain.

Monks, seorang ahli psikologi perkembangan dari amerika mengungkapkan bahwa egosentrisme adalah pemusatan pada diri sendiri dan merupakan suatu proses dasar yang banyak dijumpai pada tingkah laku anak. Pengamatan anak atas dunia di sekelilingnya banyak ditentukan oleh pandangannya sendiri. Anak prasekolah belum mempunyai orientasi mengenai pemisahan subjek-objek. Si kecil berpikir bahwa dialah “pusat dunia”, bahwa semua hal di dunia ini tersedia untuknya, semua ada untuk memenuhi kebutuhannya. (Rahmah, 2012: 13)

Saat melihat perilaku egois semacam ini, orang tua yang bijak tentunya tidak langsung mengambil kesimpulan bahwa anak kita atau anak teman kita bermasalah. Biarkan mereka belajar bersosialisasi bersama teman-temannya dengan segala pengalamannya, baik yang enak maupun yang tidak menyenangkan.

Orang tua harus terus memberikan dukungan kepada anak-anak untuk menemukan konsep diri yang baik. (Rahmah, 2012: 13)

Egois atau egosentris merupakan salah satu sifat yang dimiliki anak usia dini. Selain egosentris, anak usia dini memiliki banyak sifat yang menurut orang dewasa adalah sifat-sifat anak nakal, bandel, dll. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan nilai-nilai moral baik pada anak usia dini dengan mengubah atau mengurangi sifat-sifat negatif yang ada pada diri anak sebelumnya. Kepada anak yang pada awalnya sering berbohong, maka peneliti akan mengembangkan sifat jujur kepada anak tersebut. Selain itu, sifat ingin menang sendiri, tidak sportif, dan sifat-sifat yang kurang baik lainnya akan dikurangi sehingga dapat dilakukan pengembangan nilai, agama, moral baik pada anak.

Dalam hal ini, penulis mencoba menggunakan permainan tradisional Congklak/dakon sebagai sarana pengembangan nilai agama moral anak usia dini, dengan permainan ini anak diajarkan untuk bersikap sportif, jujur, dan tidak memiliki sifat ingin menang sendiri atau egois atau egosentris.

Permainan tradisional menurut Danandjaja (1987) adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun serta banyak mempunyai variasi. Salah satu sifat permainan tradisional adalah bersifat edukatif yaitu suatu permainan yang memiliki unsur-unsur pendidikan di dalamnya.

Melalui permainan seperti ini anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam ketrampilan dan kecakapan yang nantinya akan mereka perlukan dalam

menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat. Berbagai jenis dan bentuk permainan pasti terkandung unsur pendidikannya. Inilah salah satu bentuk pendidikan yang bersifat non-formal di dalam masyarakat. Permainan jenis ini menjadi alat sosialisasi untuk anak-anak agar mereka dapat menyesuaikan diri sebagai anggota kelompok sosialnya. Dan tentunya dalam permainan tradisional, anak dapat mengembangkan nilai-nilai moral bangsa yang baik sebagai warga negara Indonesia.

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin modern, permainan tradisional seperti dakon, gobak sodor, bekelan, dll, telah digeser oleh permainan-permainan modern seperti video game dll, yang ada pada laptop atau komputer.

Sangat nyata bahwa, permainan modern sepertinya tidak memberikan efek positif terhadap perbaikan perilaku bangsa ini, maka dari itu penulis mencoba untuk menggunakan permainan tradisional sebagai salah satu media atau sarana guna mengembangkan karakter bangsa yang memiliki nilai-nilai luhur kemanusiaan. Meski pada jaman modern seperti ini anak usia dini lebih mengenal permainan modern, tidak menutup semangat peneliti untuk mengajarkan permainan tradisional Congklak/dakon ini kepada anak usia dini dengan tujuan untuk mengembangkan karakter anak dan juga untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia.

Selain dari sifat egois atau rasa ingin menang sendiri, permasalahan yang ada pada anak-anak kelompok B TK Aisyiyah 16 Ngringo Jaten Karanganyar adalah adanya sifat atau karakter yang terbiasa berbicara dengan menggunakan

bahasa yang kasar terhadap teman sebaya maupun orang yang lebih dewasa, seringnya anak-anak melakukan pemborosan atau seringnya anak-anak jajan makanan dan mainan meskipun saat proses belajar mengajar berlangsung juga menjadi salah satu permasalahan yang ingin peneliti kurangi prosentase tingkat permasalahannya. Anak-anak kelompok B TK Aisyiyah 16 Ngringo Jaten Karanganyar juga kurang bisa bekerja sama dalam kelompok saat proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas peneliti ingin mengadakan penelitian di TK Aisyiyah 16 Ngringo Jaten Karanganyar yang berjudul **"Mengembangkan Nilai Agama Moral Anak Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Anak Kelompok B Di Tk Aisyiyah 16 Ngringo Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/ 2014"**. Penulis menggunakan permainan tradisional Congklak/dakon sebagai sarana pengembangan nilai agama moral pada anak kelompok B TK Aisyiyah 16 Ngringo Jaten Karanganyar, dengan permainan ini anak di ajarkan untuk bersikap sportif, jujur, dan tidak memiliki sifat ingin menang sendiri atau egois atau egosentris, dan dengan metode menggunakan permainan tradisional ini peneliti juga berharap agar permainan tradisional di Indonesia tetap diminati oleh anak-anak usia dini sebagai sarana mengembangkan berbagai macam kecerdasan yang dapat dikembangkan pada anak usia dini.

#### B. Pembatasan Masalah

Dengan memperhatikan judul diatas, perlu adanya pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Nilai Agama Moral dibatasi pada kejujuran, sportifitas, ikhlas, dan kesabaran.
2. Permainan tradisional dibatasi pada permainan tradisional congklak/dakon.

#### C. Perumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah:

“Apakah permainan tradisional congklak dapat mengembangkan Nilai Agama Moral anak pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 16 Ngringo Jaten Karanganyar?”.

#### D. Tujuan Penelitian

##### 1. Tujuan Umum

Untuk mengembangkan Nilai Agama Moral anak melalui permainan tradisional Congklak/dakon.

##### 2. Tujuan Khusus

Untuk mengembangkan Nilai Agama Moral anak melalui permainan tradisional congklak/dakon pada anak kelompok B di TK Aisyiyah 16 Ngringo Jaten Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014.

#### E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak, antara lain:

##### 1. Manfaat Teoritis:

Untuk memperkaya wawasan tentang langkah-langkah mengembangkan nilai agama moral anak melalui permainan tradisional congklak.

##### 2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Peneliti Lain

Menambah wawasan, pengetahuan dan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya tentang pendidikan mengembangkan nilai agama moral anak melalui permainan tradisional congklak.

b. Bagi Guru

Untuk membantu cara berfikir secara ilmiah dalam mendidik anak usia dini dalam mengembangkan nilai agama moral dengan menggunakan media permainan tradisional congklak.

c. Bagi Anak

Permainan tradisional di harapkan dapat menjadi salah satu pilihan dari berbagai *variasi* cara untuk mengembangkan nilai agama moral anak usia dini.

d. Bagi Sekolah

Permainan Tradisional Congklak/dakon dapat menjadi APE yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran.